

DINAMIKA KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA: TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP RESOLUSI KONFLIK

Henry A Ruagadi¹, Gevaldi K Dombo², Jan Yusran Pahu'u³

¹⁻³ Prodi Sosiologi, FISIPOL, Universitas Kristen Tentena

email: henryruagadi@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural nation with extreme diversity that harbors vulnerability to social conflict. Economic inequality and identity polarization in the digital era are primary triggers for intergroup tensions. This research aims to analyze the root causes of conflict, examine resolution dynamics, and formulate constructive strategies that integrate local wisdom with national law. The method employed is a qualitative literature study with systematic thematic analysis through data reduction, category display, and conclusion drawing. Research results indicate that social conflict in Indonesia is multidimensional and amplified by the echo chamber mechanisms on social media, which deepen fragmentation. Formal legal approaches are often considered less effective in restoring social relations at grassroots levels due to their repressive nature. Conversely, the use of local wisdom, such as the "Mbolo Weki" practice, is proven capable of building deep reconciliation through restorative justice principles. The study's main conclusion emphasizes that managing a multicultural society requires a shift toward transformative conflict resolution. Synergy between local wisdom, national legal frameworks, and early warning systems is key to transforming disintegration potential into sustainable social cohesion to achieve national harmony.

Keywords : *Conflict Resolution, Indonesia, Local Wisdom, Multicultural Society, Social Conflict.*

ABSTRAK

Indonesia merupakan bangsa multikultural dengan keragaman ekstrem yang menyimpan kerentanan terhadap konflik sosial. Ketimpangan ekonomi dan polarisasi identitas di era digital menjadi pemicu utama ketegangan antarkelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar penyebab konflik, menelaah dinamika resolusi, serta merumuskan strategi penyelesaian konstruktif yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan hukum nasional. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan teknik analisis tematik sistematis melalui reduksi data, penyajian kategori, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial di Indonesia bersifat multidimensional dan diperkuat oleh mekanisme echo chamber di media sosial yang memperdalam fragmentasi. Pendekatan hukum formal sering kali dinilai kurang efektif dalam memulihkan relasi sosial di tingkat akar rumput karena sifatnya yang represif. Sebaliknya, penggunaan kearifan lokal seperti praktik "Mbolo Weki" terbukti mampu membangun rekonsiliasi mendalam melalui prinsip keadilan restoratif. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan masyarakat multikultural memerlukan pergeseran menuju resolusi konflik transformatif. Sinergi antara kearifan lokal, kerangka hukum nasional, dan sistem peringatan dini merupakan kunci dalam mentransformasikan potensi disintegrasi menjadi kekuatan kohesi sosial yang berkelanjutan demi mewujudkan keharmonisan nasional.

Kata Kunci : *Indonesia, Kearifan Lokal, Konflik Sosial, Masyarakat Multikultural, Resolusi Konflik.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan representasi nyata dari masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman ekstrem, mencakup lebih dari 1.300 kelompok etnis serta pluralitas keyakinan agama yang mendiami wilayah Nusantara (Rustandi, 2025) Keberagaman ini

pada dasarnya merupakan kekayaan sosial sekaligus modalitas penting yang berpotensi memperkuat integrasi, solidaritas, dan kohesi nasional (Baharuddin, 2026; Sariasih & Jendriadi, 2025). Namun, di balik potensi positif tersebut, realitas masyarakat majemuk Indonesia menyimpan kerentanan laten terhadap konflik sosial apabila perbedaan kepentingan, nilai, dan identitas tidak dikelola secara adil dan konstruktif (Baharuddin, 2026; Nofrianti et al., 2024)

Secara sosiologis, konflik dipahami sebagai bagian inheren dari proses interaksi manusia yang muncul akibat kompetisi atas akses sumber daya, status sosial, serta kekuasaan (Baharuddin, 2026; Nurjaman et al., 2025). Ketegangan ini sering kali diperburuk oleh faktor struktural, seperti ketimpangan ekonomi yang signifikan—tercermin dari Gini rasio nasional sebesar 0,388 pada Maret 2023—yang bertindak sebagai katalisator bagi munculnya fragmentasi dan sentimen antarkelompok (Nofrianti et al., 2024). Oleh karena itu, menelaah dinamika konflik dalam lanskap multikultural menjadi krusial untuk merumuskan strategi resolusi yang tidak hanya meredam kekerasan fisik, tetapi juga mampu mentransformasikan konflik menjadi mekanisme perubahan sosial yang produktif demi keberlanjutan harmoni bangsa (Baharuddin, 2026; Nurjaman et al., 2025)

Dinamika konflik sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia merupakan fenomena multidimensional yang berakar pada ketidakadilan struktural dan ketimpangan ekonomi yang signifikan (Baharuddin, 2026; Nofrianti et al., 2024). Secara empiris, Gini rasio nasional sebesar 0,388 pada Maret 2023 menjadi indikator nyata adanya kesenjangan pendapatan yang secara konsisten memicu ketegangan sosial dan fragmentasi antarkelompok (Nofrianti et al., 2024). Permasalahan ini diperumit oleh faktor sosiokultural seperti prasangka sosial, stereotip, dan sikap eksklusif yang mempersempit ruang dialog serta memperkuat jarak antaridentitas (Baharuddin, 2026). Di sisi lain, strategi penyelesaian yang selama ini mengandalkan pendekatan hukum positif (formal) sering kali dinilai tidak efektif karena sifatnya yang cenderung represif dan gagal menyentuh akar permasalahan moral serta pemulihan relasi sosial di tingkat akar rumput (Ahmad & Juhriati, 2025).

Tantangan kontemporer semakin berat di era demokrasi digital, di mana media sosial hadir sebagai akselerator utama dalam menyebarkan narasi eksklusif berbasis identitas melalui mekanisme echo chamber yang memperdalam polarisasi dan melemahkan deliberasi demokratis (Rustandi, 2025). Akibatnya, muncul risiko tinggi terhadap eskalasi konflik laten yang diibaratkan sebagai "api dalam sekam", yang sewaktu-waktu dapat meledak menjadi kekerasan terbuka dan disintegrasi nasional jika tidak dikelola melalui mekanisme resolusi yang transformatif, sistematis, dan berkeadilan (Baharuddin, 2026; Nurjaman et al., 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis sosiologis yang komprehensif mengenai dinamika konflik sosial dalam lanskap multikultural Indonesia yang ditandai oleh keberagaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi. Secara spesifik, studi ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor struktural, kultural, dan interaksional yang menjadi akar penyebab ketegangan antarkelompok, dengan penekanan khusus pada dampak ketidakadilan struktural, ketimpangan ekonomi, serta prasangka sosial yang laten (Baharuddin, 2026; Nofrianti et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah mekanisme resolusi melalui dialektika antara stabilitas fungsional dan pendekatan transformatif, guna memahami bagaimana konflik dapat dikelola agar tidak hanya meredam kekerasan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen perubahan sosial dan pembaruan norma

yang konstruktif (Baharuddin, 2026; Nurjaman et al., 2025). Pada akhirnya, kajian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penyelesaian konflik yang integratif dengan mensinergikan kekuatan modal sosial berbasis kearifan lokal seperti mekanisme *mbolo weki* atau *dalihan na tolu* ke dalam kerangka hukum nasional demi mewujudkan perdamaian berkelanjutan serta memperkuat solidaritas sosial di tengah kompleksitas masyarakat pluralistik (Ahmad & Juhriati, 2025; Baharuddin, 2026; Nofrianti et al., 2024).

Meskipun literatur mengenai konflik sosial di Indonesia telah banyak mendokumentasikan peran ketimpangan struktural dan perbedaan identitas sebagai katalisator utama ketegangan, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam pengintegrasian faktor-faktor tersebut secara simultan (Nofrianti et al., 2024). Sebagian besar studi saat ini masih cenderung membahas aspek agama, etnisitas, dan pengaruh media sosial secara terpisah, sehingga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas interaksi ketiganya dalam membentuk lanskap kontestasi politik dan sosial kontemporer di era digital (Rustandi, 2025). Selain itu, walaupun terdapat pengakuan umum terhadap pentingnya nilai budaya, kajian ilmiah yang secara spesifik menelaah efektivitas mekanisme kearifan lokal tertentu seperti "Mbolo Weki" dalam merespons dinamika konflik modern masih sangat terbatas dan sering kali dipandang secara parsial (Ahmad & Juhriati, 2025). Terakhir, masih terdapat kekurangan dalam literatur sosiologi yang mengeksplorasi bagaimana konflik dapat ditransformasikan secara sistematis menjadi sarana perubahan sosial yang positif dan pembaruan norma melalui proses negosiasi serta konsensus yang berkelanjutan (Baharuddin, 2026; Nurjaman et al., 2025)

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan pendekatan interseksionalitas identitas politik untuk membedah bagaimana berbagai kategori identitas, seperti agama dan etnisitas, bersinggungan secara simultan dalam membentuk kontestasi di era demokrasi digital (Rustandi, 2025). Berbeda dengan studi konvensional yang sering kali menitikberatkan pada dampak destruktif, kajian ini menekankan pada perspektif sosiologi bahwa konflik yang dikelola secara konstruktif dapat berfungsi sebagai mekanisme perubahan sosial, pembaruan norma, serta penataan ulang struktur sosial agar lebih adil (Baharuddin, 2026; Nurjaman et al., 2025). Orisinalitas penelitian ini juga terletak pada integrasi model resolusi yang mensinergikan prinsip keadilan restoratif (*restorative justice*) berbasis kearifan lokal spesifik, yaitu praktik *mbolo weki*, dengan kerangka regulatif nasional sebagai instrumen mediasi yang sah secara yuridis dan sosiologis (Ahmad & Juhriati, 2025; Sahrul et al., 2024). Dengan menggabungkan dimensi digital, struktural, dan kultural secara terintegrasi, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus akademik mengenai penguatan demokrasi inklusif dan pemeliharaan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural yang kompleks (Ahmad & Juhriati, 2025; Rustandi, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis konflik sosial dalam masyarakat multikultural secara mendalam dan komprehensif (Baharuddin, 2026; Nofrianti et al., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat melakukan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan guna membangun pemahaman konsep yang berbasis bukti (Samudro et al., 2024)

.Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui literatur ilmiah yang kredibel. Data tersebut mencakup buku teks sosiologi, artikel dari jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen regulasi yang membahas dinamika multikulturalisme dan teori konflik (Baharuddin, 2026; Rustandi, 2025). Fokus pencarian diarahkan pada sumber yang menyajikan fakta komprehensif mengenai faktor struktural, kultural, dan interaksional dalam masyarakat majemuk (Baharuddin, 2026)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan prosedur pencarian sistematis terhadap berbagai literatur pada basis data akademik (Baharuddin, 2026; Samudro et al., 2024). Proses ini melibatkan inventarisasi dan seleksi sumber yang memiliki relevansi tinggi dengan variabel penelitian, seperti ketimpangan ekonomi, politik identitas, dan mekanisme resolusi konflik lokal (Ahmad & Juhriati, 2025; Nofrianti et al., 2024)

Pemilihan literatur ditetapkan berdasarkan kriteria inklusi tertentu untuk menjamin kualitas hasil sintesis. Kriteria tersebut meliputi kesesuaian substansi literatur dengan fokus kajian sosiologi, kredibilitas sumber penerbitan, serta aktualitas data guna menangkap fenomena kontemporer di era digital (Rustandi, 2025; Samudro et al., 2024). Literatur yang dipilih diprioritaskan pada karya yang mengeksplorasi hubungan antara integrasi sosial dan keberagaman budaya (Nofrianti et al., 2024)

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui teknik analisis tematik yang sistematis. Tahapan analisis mencakup reduksi data untuk memilih informasi penting, penyajian data dalam kategori tema yang terstruktur, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi berdasarkan teori sosiologi yang relevan (Baharuddin, 2026; Nofrianti et al., 2024). Proses ini memastikan bahwa setiap temuan diinterpretasikan secara objektif sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia (Baharuddin, 2026)

Prosedur penelitian dimulai dengan perumusan masalah dan diikuti oleh pengumpulan data primer literatur serta data sekunder pendukung. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan serta mengkaji hasil temuan dari berbagai perspektif teori dan dokumen (Ahmad & Juhriati, 2025; Samudro et al., 2024). Tahap akhir melibatkan penyusunan narasi yang koheren yang menghubungkan fakta empiris dengan kerangka teoritik guna merumuskan strategi resolusi konflik yang efektif (Baharuddin, 2026; Samudro et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis tematik sistematis terhadap literatur yang relevan, hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga tema besar yang menggambarkan realitas konflik sosial di Indonesia. Proses reduksi data memastikan setiap temuan selaras dengan konteks sosiologis masyarakat multikultural Indonesia (Baharuddin, 2026; Nofrianti et al., 2024).

Pertama, identifikasi faktor penyebab menunjukkan bahwa konflik sosial di Indonesia bersifat multidimensional (Baharuddin, 2026). Ketidakadilan struktural dan ketimpangan ekonomi merupakan pemicu utama, yang diperkuat oleh data Gini rasio nasional sebesar 0,388 pada Maret 2023 (Nofrianti et al., 2024). Selain aspek ekonomi, perbedaan identitas

etnis dan agama yang disertai prasangka sosial serta stereotip turut memperkeruh hubungan antarkelompok (Baharuddin, 2026; Rustandi, 2025).

Kedua, temuan menunjukkan peran krusial teknologi dalam dinamika kontemporer. Media sosial telah menjadi akselerator utama bagi politik identitas melalui mekanisme ruang gema atau echo chamber yang memperdalam polarisasi sosial (Rustandi, 2025). Fenomena ini meminimalkan ruang dialog lintas identitas dan sering kali dimanfaatkan sebagai strategi kekuasaan yang terinstitusionalisasi (Rustandi, 2025).

Ketiga, hasil kajian mengenai mekanisme resolusi menunjukkan bahwa pendekatan hukum positif (formal) sering kali bersifat represif dan kurang efektif dalam memulihkan relasi sosial di tingkat akar rumput (Ahmad & Juhriati, 2025). Sebaliknya, nilai-nilai kearifan lokal seperti Mbolo Weki di Bima atau Dalihan na tolu di Sumatera Utara terbukti efektif dalam membangun rekonsiliasi yang mendalam dan memperkuat solidaritas sosial melalui musyawarah adat (Ahmad & Juhriati, 2025; Nofrianti et al., 2024).

Pembahasan

Analisis Faktor Penyebab Konflik

Akar konflik dalam masyarakat multikultural Indonesia tidak dapat dipahami secara parsial karena melibatkan interaksi faktor struktural, kultural, dan interaksional (Baharuddin, 2026). Secara struktural, ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi dan penguasaan lahan menciptakan rasa ketidakadilan kolektif (Baharuddin, 2026; Nofrianti et al., 2024). Faktor kultural muncul ketika perbedaan nilai dan identitas primordial diaktivasi oleh kepentingan politik, yang kemudian diperparah oleh faktor interaksional berupa lemahnya komunikasi antar etnis (Baharuddin, 2026; Rustandi, 2025). Di era digital, interseksionalitas antara agama, etnisitas, dan media sosial menciptakan pola kontestasi baru yang lebih tajam dan meluas (Rustandi, 2025).

Menelaah Dinamika Resolusi Konflik

Dinamika pengelolaan konflik di Indonesia mencerminkan dialektika antara stabilitas fungsional dan transformasi sosial. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, konflik dianggap sebagai indikasi melemahnya integrasi sosial yang mengganggu ekuilibrium sistem (Baharuddin, 2026). Sebaliknya, pendekatan resolusi konflik transformatif memandang konflik sebagai peluang untuk melakukan pembaruan norma dan penataan ulang struktur sosial agar lebih adil (Baharuddin, 2026; Nurjaman et al., 2025). Implementasi sistem deteksi dini seperti *Conflict Early Warning Early Response System (CEWERS)* menjadi krusial sebagai upaya preventif sebelum konflik manifes terjadi (Samudro et al., 2024).

Merumuskan Strategi Konstruktif yang Integratif

Strategi penyelesaian konflik yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara kearifan lokal dan sistem hukum nasional. Praktik kearifan lokal seperti Mbolo Weki yang mengedepankan prinsip kesetaraan, kejujuran, dan dialog kebudayaan merupakan manifestasi dari keadilan restoratif atau restorative justice (Ahmad & Juhriati, 2025). Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kerangka yuridis nasional, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, memberikan legitimasi bagi lembaga adat untuk berperan aktif dalam mediasi (Ahmad & Juhriati, 2025; Samudro et

al., 2024). Penguatan strategi ini, ditambah dengan pendidikan multikultural yang intensif, diharapkan mampu mengubah potensi perpecahan menjadi kekuatan sosial yang memperkokoh kohesi nasional (Baharuddin, 2026; Nofrianti et al., 2024).

Visualisasi Integrasi Faktor Pemicu, Studi Kasus Wilayah, dan Mekanisme Resolusi Berbasis Sistemik-Kultural

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi kompleks antara teori sosiologi dan realitas empiris di lapangan, diperlukan sebuah visualisasi yang memetakan alur dinamika sosial secara sistematis. Visualisasi ini bertujuan untuk merangkum bagaimana berbagai variabel pemicu, mulai dari fragmentasi identitas hingga kerentanan struktural, dapat bereskalasi menjadi konflik nyata dalam masyarakat. Selain itu, ilustrasi ini berfungsi untuk menghubungkan pembahasan mengenai akar masalah dengan berbagai strategi resolusi yang bersifat sistemik maupun kultural guna mencapai keharmonisan nasional.

Gambar 1. Kerangka Navigasi Konflik dalam Masyarakat Multikultural Indonesia



Berdasarkan visualisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa navigasi konflik yang efektif memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensional dan integratif. Penggunaan instrumen teknologi melalui sistem deteksi dini CEWERS serta penerapan prinsip keadilan restoratif yang berakar pada kearifan lokal seperti Mbolo Weki menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak harus selalu bersifat punitif. Sinergi antara mekanisme peringatan dini, pemulihan hubungan sosial, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kejujuran dalam musyawarah menjadi fondasi utama dalam mentransformasikan potensi disintegrasi menjadi kekuatan kohesi sosial yang berkelanjutan di Indonesia

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap dinamika konflik sosial di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam masyarakat multikultural merupakan fenomena multidimensional yang berakar pada keterkaitan antara faktor struktural, kultural, dan

interaksional. Faktor struktural, yang dipicu oleh ketimpangan akses ekonomi dan layanan sosial, menciptakan frustrasi horizontal yang menjadi fondasi bagi munculnya ketegangan antarkelompok. Secara kultural, fragmentasi identitas berbasis agama dan etnisitas yang diperburuk oleh prasangka serta stereotip sering kali menjadi pemicu utama gesekan sosial. Kondisi ini semakin kompleks di era demokrasi digital, di mana intervensi teknologi melalui algoritma media sosial menciptakan fenomena echo chamber yang memperkuat polarisasi identitas digital dan memperdalam fragmentasi sosial.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan hukum positif (formal) yang bersifat punitif sering kali mengalami kegagalan dalam meredam akar masalah karena kurang mampu memulihkan hubungan sosial di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, dinamika resolusi harus bergeser dari sekadar menjaga stabilitas fungsional menuju pendekatan resolusi konflik transformatif yang mengedepankan pemulihan relasi. Strategi konstruktif yang paling efektif adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti metode musyawarah "Mbolo Weki" yang menekankan pada kesetaraan dan kejujuran, ke dalam sistem hukum nasional melalui kerangka restorative justice. Sinergi antara kearifan lokal tersebut dengan sistem deteksi dini berbasis teknologi seperti CEWERS (Conflict Early Warning Early Response System) menjadi kunci utama dalam menciptakan perdamaian berkelanjutan serta mentransformasikan potensi disintegrasi menjadi kekuatan kohesi sosial dalam bingkai keberagaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Juhriati. (2025). Penanganan Konflik Berbasis Kearifan Lokal "Mbolo Weki" di Kabupaten Bima. *JIHHP: Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 6(1), 51-60. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v6i1>.
- Baharuddin, B. (2026). Konflik Sosial Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Sosiologi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3106–3114. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.15390>.
- Nofrianti, Y., Syamsir, S., Amanda, N., Salsabila, T., Alghiffari, H., Yudanur, R. M. Z., & Syahputra, M. A. (2024). KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(7), 161–171. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/1736>.
- Rustandi, H. (2025). Politik Identitas di Indonesia: Interaksi Agama, Etnisitas, dan Media Sosial dalam Dinamika Kontestasi Politik. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(5), 1351-1359. <http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i5.812>.
- Samudro, E. G., Sjamsoeddin, S., & Santoso, A. (2024). Sistem Deteksi Dini dalam Pencegahan Konflik Sosial di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(1), 11-18.